

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran

1. Pengertian Peran

Secara etimologi peran berarti seseorang yang melakukan tindakan yang dimana tindakan tersebut diharapkan oleh masyarakat lain. Artinya setiap tindakan yang dimiliki setiap individu memiliki arti penting untuk sebagian orang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peran diartikan sebagai bagian yang dimainkan dalam suatu kegiatan dalam adegan film, sandiwara dengan berusaha bermain baik dan secara aktif dibebankan kepadanya. Selain itu di KBBI juga menyebutkan peranan merupakan tingkah seorang pemain yang memiliki sifat yang mampu menghasilkan dan menggerakkan sesuatu hal yang baik ke dalam sebuah peristiwa. (Sugiyono 2008)

Menurut (Sarwono, 1999) peran merupakan perpaduan antara berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu yang digunakan dalam dunia sosiologi, peran merupakan istilah yang biasanya digunakan dalam dunia teater yang mana seorang aktor harus bermain sebagai tokoh tertentu dan membawakan sebuah perilaku tertentu, dalam hal ini posisi seorang aktor tersebut disamakan dengan posisi seorang masyarakat dan keduanya memiliki posisi yang sama.

Menurut (Soekanto, 2012) menyebutkan arti peran yang merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Peran adalah suatu pekerjaan yang dilakukan seseorang berdasarkan

status yang disandang. Meskipun setiap tindakan untuk menunjukkan peran berdasarkan status yang disandang tapi tetap dalam koridor keteraturan yang berbeda yang menyebabkan hasil peran dari setiap orang berbeda.

Menurut (Berry, 1995) menyebutkan bahwa peran sekumpulan harapan yang dibebankan kepada seorang individu atau kelompok yang sedang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan tersebut bisa timbul dari masyarakat ataupun yang sedang menduduki posisi tersebut.

Apabila seorang sudah melakukan hak serta kewajibannya didalam kedudukan yang ia miliki, berarti ia sedang menjalankan peran. Adanya peran dihasilkan dari banyak sekali latarbelakang, peran dan kedudukan dua aspek yang tidak mungkin terpisahkan. Adanya peran berarti kedudukan sudah mendasari setiap tindakan atau peran yang dihasilkan sesuai kesempatan yang diberikan dalam suatu masyarakat kepadanya (Siagian, 2002).

Sedangkan menurut (Rivai, 2004) menyebutkan bahwasannya peranan adalah sebuah perilaku yang diatur dan diharapkan oleh seseorang dalam posisi tertentu. Adapun pendapat lain mengatakan peran adalah sebuah kumpulan perilaku yang dihubungkan dengan jabatan atau kedudukan.

Berdasarkan berbagai teori tentang peran yang telah dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan bahwa peran merupakan serangkaian tugas, tanggung jawab, dan perilaku yang dijalankan seseorang sesuai dengan kedudukan atau

status yang dimilikinya untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks penelitian tentang peran *shadow teacher* bagi anak *speech delay* di TK Islam Terpadu Generasi Rabbani Kota Bengkulu, peran *shadow teacher* dapat dipahami sebagai segala bentuk tindakan, pendampingan, dan tanggung jawab yang dilakukan dalam membantu perkembangan kemampuan komunikasi dan pembelajaran anak. *Shadow teacher* menjalankan perannya melalui pendampingan individual, membantu anak memahami instruksi guru, memfasilitasi interaksi sosial, memberikan stimulasi bahasa, serta menjembatani komunikasi antara anak, guru, dan orang tua. Dengan demikian, peran *shadow teacher* menjadi aspek yang sangat penting dalam mendukung perkembangan bahasa, kemampuan belajar, dan penyesuaian sosial anak *speech delay* sehingga anak dapat mengikuti proses pembelajaran secara lebih optimal.

2. Konsep Peran

Dari penjelasan di atas kita mengetahui bahwa peran dan status sosial merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Adapun konsep peran menurut (Soekanto, 2012) adalah sebagai berikut:

a) Persepsi Peran

Persepsi Peran adalah pandangan kita terhadap tindakan yang seharusnya dilakukan pada situasi tertentu. Persepsi ini berdasarkan interpretasi atas sesuatu yang diyakini tentang bagaimana seharusnya kita berperilaku.

b) Ekspektasi Peran

Ekspektasi peran merupakan sesuatu yang telah diyakini orang lain bagaimana seseorang harus bertindak dalam situasi tertentu. Sebagian besar perilaku seseorang ditentukan oleh peran yang didefinisikan dalam konteks dimana orang tersebut bertindak.

c) Konflik Peran

Saat seseorang berhadapan dengan ekspektasi peran yang berbeda, maka akan menghasilkan konflik peran. Konflik ini akan muncul saat seseorang menyadari bahwa syarat satu peran lebih berat untuk dipenuhi ketimbang peranlain.

3. Jenis Peran

Mengacu pada penjelasan di atas, peran dapat dibagi menjadi tiga jenis. Menurut (Soekanto, 2012), adapun jenis-jenis peran adalah sebagai berikut:

a) Peran Aktif

Peran aktif adalah peran seseorang seutuhnya selalu aktif dalam tindakannya pada suatu organisasi. Hal tersebut dapat dilihat atau diukur dari kehadirannya dan kontribusinya terhadap suatu organisasi.

b) Peran Partisipasif

Peran partisipasif adalah peran yang dilakukan seseorang berdasarkan kebutuhan atau hanya pada saat tertentu saja.

c) Peran Pasif

Peran pasif adalah suatu peran yang tidak dilaksanakan

oleh individu. Artinya, peran pasif hanya dipakai sebagai simbol dalam kondisi tertentu di dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan jenis-jenis peran yang dikemukakan oleh Soekanto (2012), peran yang paling sesuai dalam penelitian tentang peran *shadow teacher* bagi anak *speech delay* di TK IT Generasi Rabbani Kota Bengkulu adalah peran aktif. Hal ini karena *shadow teacher* terlibat secara langsung dan berkesinambungan dalam mendampingi anak selama proses pembelajaran, membantu mengembangkan kemampuan komunikasi, memfasilitasi interaksi sosial, memberikan stimulasi bahasa, serta mendukung anak dalam memahami instruksi dan mengikuti kegiatan belajar. Keterlibatan yang dilakukan secara terus-menerus tersebut menunjukkan bahwa *shadow teacher* menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya secara aktif untuk mendukung perkembangan anak *speech delay* secara optimal.

4. Teori-Teori Peran

a) Teori Peran Organisasi

Yang menjelaskan bahwa setiap individu dalam organisasi memiliki peran, tugas, hak, kewajiban, dan tanggung jawab yang harus dijalankan sesuai dengan posisi yang ditematinya. Tokoh yang sering dikaitkan dengan teori peran organisasi adalah Daniel Katz dan Robert L. Kahn melalui karya mereka *The Social Psychology of Organizations*. Menurut mereka, peran merupakan seperangkat perilaku yang diharapkan dari

seseorang yang menempati posisi tertentu dalam suatu organisasi. Peran tersebut dipengaruhi oleh harapan dari atasan, rekan kerja, bawahan, maupun lingkungan organisasi secara keseluruhan.

Dalam perspektif organisasi, keberhasilan suatu lembaga sangat bergantung pada kejelasan peran setiap anggotanya. Apabila setiap individu memahami dan melaksanakan perannya dengan baik, maka tujuan organisasi akan lebih mudah tercapai. Sebaliknya, ketidakjelasan peran (*role ambiguity*) atau konflik peran (*role conflict*) dapat menghambat efektivitas organisasi.

b) Teori Peran Humanistik

Teori peran humanistik menekankan pada pengembangan potensi manusia, kebutuhan individu, serta hubungan interpersonal yang positif. Peran dipandang bukan hanya sebagai pelaksanaan tugas formal, tetapi juga sebagai sarana untuk membantu individu berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Teori ini dipengaruhi oleh pemikiran Abraham Maslow dan Carl Rogers yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap individu, empati, penerimaan, dan aktualisasi diri. Dalam perspektif humanistik, seseorang menjalankan peran dengan memperhatikan kebutuhan, perasaan, dan perkembangan orang lain.

Dalam pendidikan, peran guru atau *shadow teacher* tidak hanya mengajar, tetapi juga memberikan

dukungan emosional, motivasi, dan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Bagi anak yang mengalami *speech delay*, *Shadow teacher* berperan membantu meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung perkembangan anak.

c) Teori Peran Fungsional

Teori peran fungsional berangkat dari pandangan bahwa setiap individu memiliki peran tertentu yang berfungsi untuk menjaga keteraturan dan keseimbangan dalam masyarakat. Setiap peran yang dijalankan individu memiliki fungsi yang saling berkaitan sehingga dapat mendukung tercapainya tujuan bersama. Dalam perspektif ini, seseorang diharapkan melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan kedudukannya agar sistem sosial dapat berjalan dengan baik.

Menurut tokoh fungsionalisme seperti Talcott Parsons, masyarakat merupakan suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung. Setiap individu menjalankan peran tertentu sesuai status yang dimilikinya. Apabila setiap orang menjalankan perannya dengan baik, maka akan tercipta keseimbangan dan keteraturan sosial.

Dalam dunia pendidikan, guru, kepala sekolah, orang tua, dan peserta didik memiliki peran masing-masing yang saling mendukung. *Shadow teacher*,

misalnya, berfungsi membantu peserta didik berkebutuhan khusus agar dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

d) Teori Peran Struktural

Teori peran struktural memandang bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh posisi atau status yang dimilikinya dalam struktur sosial. Peran merupakan seperangkat harapan, norma, dan aturan yang melekat pada suatu kedudukan tertentu. Seseorang menjalankan peran karena adanya tuntutan dari lingkungan sosial dan organisasi tempat ia berada.

Tokoh yang banyak dikaitkan dengan teori ini adalah Ralph Linton yang menjelaskan bahwa status dan peran merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Status menunjukkan posisi seseorang dalam masyarakat, sedangkan peran merupakan aspek dinamis dari status tersebut.

Dalam konteks pendidikan, seorang kepala sekolah memiliki peran sebagai pemimpin lembaga, guru memiliki peran sebagai pendidik, sedangkan *shadow teacher* memiliki peran sebagai pendamping peserta didik berkebutuhan khusus. Peran tersebut dijalankan berdasarkan aturan, tugas, dan tanggung jawab yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan.

Berdasarkan beberapa teori peran yang telah dijelaskan, peneliti memilih menggunakan Teori Peran

Fungsional sebagai landasan dalam penelitian ini. Teori ini dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian yang mengkaji peran *shadow teacher* dalam menangani anak *speech delay* di TK IT Generasi Rabbani Kota Bengkulu. Dalam perspektif fungsional, setiap individu memiliki fungsi dan tanggung jawab tertentu yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan bersama. *Shadow teacher* memiliki fungsi penting dalam mendampingi anak *speech delay* selama proses pembelajaran, membantu mengembangkan kemampuan komunikasi, memfasilitasi interaksi sosial, serta mendukung guru dalam memenuhi kebutuhan belajar anak. Melalui pelaksanaan fungsi tersebut, *shadow teacher* berperan dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan mendukung perkembangan anak secara optimal. Oleh karena itu, Teori Peran Fungsional dianggap paling relevan untuk menganalisis dan menjelaskan bagaimana *shadow teacher* menjalankan tugas dan fungsinya dalam membantu anak *speech delay* di lingkungan sekolah.

B. *Shadow teacher*

1. Pengertian *Shadow teacher*

Shadow teacher adalah pendamping individual yang memiliki peran penting dalam membantu siswa berkebutuhan khusus. peran *shadow teacher* meliputi: mengawasi perilaku anak berkebutuhan khusus selama di kelas, menjadi penghubung antara instruksi guru kelas dan anak berkebutuhan khusus, mendampingi proses belajar

anak, membantu anak untuk tetap fokus, bermain, serta berinteraksi dengan teman sebaya, dan juga berperan sebagai penghubung informasi antara guru kelas dan orang tua terkait perkembangan anak di sekolah. Anak-anak berkebutuhan khusus sejatinya memiliki potensi yang luar biasa dan berhak mendapatkan kesempatan pendidikan yang setara. (Falsa & Astuti, 2025)

Istilah *shadow teacher* merupakan pendidik yang bertugas mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran di kelas reguler dengan tujuan membantu mengurangi kesenjangan antara kemampuan anak dan tuntutan pembelajaran di kelas. Dalam pelaksanaannya, *shadow teacher* memiliki peran sebagai pendamping dan fasilitator yang membantu anak memahami materi, membimbing dalam menyelesaikan tugas, serta dapat menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Selain itu, *shadow teacher* juga bekerja sama dengan guru kelas dalam memodifikasi pembelajaran melalui program pembelajaran individual sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan inklusif. (Mardiyah & Masithah, 2025)

Shadow teacher adalah guru pendamping yang memiliki peran dalam membantu guru utama pada seluruh tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pada tahap hingga evaluasi. Pada tahap perencanaan, *shadow teacher* turut berkontribusi dalam menyiapkan materi, media, serta

perangkat pembelajaran yang akan digunakan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, *shadow teacher* mendampingi anak selama kegiatan berlangsung, membantu meningkatkan fokus belajar, mengarahkan perilaku, serta mendorong keaktifan anak di kelas. Selain itu, pada tahap evaluasi, *shadow teacher* membantu guru dalam mengamati perkembangan anak dan menilai hasil belajar sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan optimal. (Marwiyati & Sekar, 2022)

Dalam upaya mengoptimalkan kemampuan berbahasa anak yang mengalami *speech delay*, peran pendidik sangat penting dalam memberikan stimulasi bahasa yang tepat dan berkelanjutan. Pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu mengenali, merangsang, serta mendampingi perkembangan bahasa anak melalui berbagai strategi pembelajaran. Stimulasi yang diberikan dapat berupa penggunaan bahasa yang jelas disertai gestur, pengulangan kata dengan bentuk sederhana, penerapan struktur kalimat yang tepat, serta latihan komunikasi secara bertahap dan berulang. Selain itu, pendidik juga berperan dalam memantau serta memperbaiki penggunaan bahasa anak dalam berbagai situasi, sehingga kemampuan komunikasi anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kebutuhannya. (S. N. Hasanah et al., 2025)

Dalam pembelajaran inklusif, keberadaan *shadow teacher* terbukti memiliki peran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman materi pada anak berkebutuhan khusus. *Shadow teacher* berfungsi sebagai pendamping yang memberikan bimbingan secara individual sesuai dengan kebutuhan belajar anak, sehingga membantu mereka lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu, *shadow teacher* juga berperan dalam memberikan perhatian khusus, membantu menyelesaikan tugas, serta mendukung keterlibatan anak dalam proses pembelajaran di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan pendampingan dari *shadow teacher* memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak mendapatkan pendampingan, sehingga peran *shadow teacher* dinilai mampu menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif. (Indah Hapsari & Sanoto, 2025)

Selama masa prasekolah hingga sekolah dasar, *shadow teacher* berperan dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus. Untuk mendukung terciptanya pembelajaran inklusif, seorang *shadow teacher* perlu memiliki pengalaman dalam menangani anak dengan kebutuhan khusus serta mampu menjalin kerja sama yang baik dengan guru kelas reguler. Peran ***shadow teacher*** sangat penting, mengingat banyak guru reguler mengalami kesulitan dalam menangani anak berkebutuhan

husus selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan karena anak berkebutuhan khusus membutuhkan waktu dan perhatian yang lebih dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. (Sholihah & Istikomah, 2025)

2. Peran *shadow teacher*

Guru pendamping khusus (*shadow teacher*) berperan sebagai pusat dalam proses pendidikan yang memegang tanggung jawab penting dalam mendampingi anak-anak *speech delay*. Adapun peran *shadow teacher* menurut teori Biddle dan Thomas dalam jurnal Pendidikan sebagai berikut:

- a. menyusun alat asesmen pendidikan secara kolaboratif dengan guru kelas dan guru mata pelajaran,
- b. membangun koordinasi yang efektif antara guru, pihak sekolah, dan orang tua siswa,
- c. mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajar mengajar bersama guru kelas atau guru bidang studi,
- d. memberikan layanan tambahan bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran di kelas umum, baik berupa remedial maupun pengayaan,
- e. memberikan bimbingan secara berkelanjutan dan mencatat perkembangan anak selama proses pembelajaran, serta

- f. memberikan dukungan kepada guru kelas dan/atau guru mata pelajaran melalui berbagi pengalaman, agar mereka mampu memberikan layanan pendidikan yang sesuai bagi siswa berkebutuhan khusus. (Adawiyah et al., 2022)

3. Tugas-Tugas *Shadow Teacher*

Skdjorten menyatakan bahwa *Shadow teacher* memiliki beberapa tugas, diantaranya : (Fatmawati 2022)

- a. Membantu guru kelas dalam merancang aktivitas pembelajaran yang relevan dengan materi

Shadow teacher berperan aktif dalam bekerja sama dengan guru kelas untuk merancang kegiatan belajar yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Ini dilakukan agar anak dapat mengikuti pembelajaran secara optimal bersama temannya.

- b. Mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam menyelesaikan tugas, dengan memberikan instruksi yang jelas dan sederhana

Karena anak berkebutuhan khusus sering kali mengalami kesulitan dalam memahami instruksi kompleks, *shadow teacher* memberikan arahan secara singkat, terstruktur, dan mudah dimengerti agar tugas-tugas dapat diselesaikan dengan baik.

- c. Melibatkan teman sebaya dalam aktivitas sosial anak

Salah satu peran penting *shadow teacher* adalah mendorong anak berkebutuhan khusus agar terlibat

dalam interaksi sosial. Ini dilakukan dengan memilih dan melibatkan teman sekelas yang seumur untuk bermain atau belajar bersama, sehingga anak tidak merasa terasing.

- d. Merancang kegiatan yang dapat dilaksanakan baik di dalam maupun di luar kelas

Shadow teacher menyesuaikan kegiatan pembelajaran agar tidak terbatas pada ruang kelas saja, tetapi juga melibatkan aktivitas luar ruangan. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan motorik, sosial, dan emosional anak secara lebih menyeluruh.

- e. Mempersiapkan anak berkebutuhan khusus untuk menghadapi perubahan rutinitas yang bersifat positif

Anak berkebutuhan khusus biasanya memerlukan waktu dan persiapan mental saat menghadapi perubahan dalam rutinitas harian. *Shadow teacher* membantu anak menyesuaikan diri secara bertahap agar mereka tidak merasa cemas atau tertekan saat ada perubahan dalam jadwal atau kegiatan.

- f. Memberikan penghargaan atas pencapaian anak dan konsekuensi atas perilaku yang tidak sesuai

Shadow teacher memberikan *reward* atau pujian ketika anak berhasil melakukan hal positif, serta menerapkan konsekuensi yang sesuai untuk perilaku yang tidak diharapkan. Tujuannya adalah untuk membentuk perilaku positif secara konsisten melalui pendekatan disiplin yang mendidik.

- g. Mengurangi kemungkinan kegagalan anak dalam proses belajar

Salah satu peran utama *shadow teacher* adalah meminimalkan situasi di mana anak merasa gagal. Ini dilakukan dengan memberikan bantuan yang tepat waktu dan sesuai kebutuhan, sehingga anak tetap percaya diri dan termotivasi dalam belajar.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, keberadaan *Shadow teacher* menjadi salah satu bentuk dukungan bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus, termasuk anak yang mengalami *speech delay*. *Shadow teacher* berperan memberikan pendampingan secara lebih intens kepada anak selama proses pembelajaran berlangsung, membantu anak memahami instruksi dari guru, serta memberikan stimulasi bahasa agar kemampuan komunikasi anak dapat berkembang secara lebih optimal. (Falsa and Astuti 2025)

Keberhasilan layanan pendidikan anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut meliputi kondisi lingkungan di sekitar sekolah, latar belakang sosial ekonomi keluarga, sikap keluarga terhadap pendidikan, ukuran sekolah dan kelas, kondisi psikologis anak, serta hubungan anak dengan teman sebaya di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran anak usia dini tidak hanya dipengaruhi oleh guru dan institusi pendidikan, tetapi juga oleh keluarga, teman sebaya, serta karakteristik anak itu sendiri

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, dukungan dari tenaga pendidik sangat diperlukan terutama bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus, termasuk anak yang mengalami keterlambatan berbicara atau *speech delay*. Salah satu bentuk dukungan tersebut adalah keberadaan *shadow teacher* sebagai guru pendamping yang membantu anak selama proses pembelajaran berlangsung. (Herawati and Harsiwi 2025) *Shadow teacher* berperan memberikan perhatian yang lebih personal kepada anak, membantu anak memahami instruksi guru, serta memberikan stimulasi yang dapat mendukung perkembangan bahasa dan kemampuan komunikasi anak sehingga anak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan lebih optimal. (Aristya and Rini 2024)

4. Faktor Pendukung dan penghambat peran *Shadow Teacher*

Keberhasilan *shadow teacher* dalam menangani anak *speech delay* tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung yang membantu proses pendampingan dan pembelajaran. Faktor-faktor tersebut berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan kemampuan bahasa dan komunikasi anak. Menurut teori perkembangan anak dan pendidikan inklusif, keberhasilan intervensi pada anak *speech delay* tidak hanya bergantung pada kemampuan *shadow teacher* semata, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga, ketersediaan media pembelajaran, kompetensi pendidik, serta lingkungan sekolah yang mendukung. (Masithah and Putri 2025)

Adanya sinergi antara berbagai faktor tersebut akan membantu *Shadow teacher* menjalankan tugasnya secara optimal dalam memberikan stimulasi bahasa, meningkatkan interaksi sosial, dan mendukung perkembangan komunikasi anak.

Adapun faktor-faktor pendukung tersebut adalah sebagai berikut : (Zuhriyah and Lestari 2024)

a. Dukungan orang tua

Dukungan orang tua merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendampingan anak yang mengalami *speech delay*. Menurut teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner, keluarga merupakan lingkungan terdekat yang memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan dan pendampingan anak menjadi salah satu kunci keberhasilan penanganan *speech delay*.

Dalam praktiknya, orang tua berperan memberikan stimulasi bahasa secara berkelanjutan di rumah melalui komunikasi sehari-hari, kegiatan bercerita, membaca buku, maupun memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan keinginannya. Selain itu, komunikasi yang baik antara orang tua dan *shadow teacher* memungkinkan adanya pertukaran informasi mengenai perkembangan anak, kesulitan yang dihadapi, serta strategi yang efektif untuk diterapkan. Dengan adanya kerja sama yang baik, stimulasi yang diberikan di

sekolah dapat diperkuat kembali di lingkungan keluarga sehingga perkembangan kemampuan bahasa anak menjadi lebih optimal.

b. Media dan sumber ajar

Media dan sumber ajar merupakan sarana yang mendukung *shadow teacher* dalam menyampaikan pembelajaran kepada anak *speech delay*. Menurut teori pembelajaran multimedia yang dikemukakan oleh Richard E. Mayer, penggunaan berbagai media pembelajaran dapat membantu peserta didik memahami informasi dengan lebih mudah karena melibatkan berbagai indera dalam proses belajar.

Bagi anak *speech delay*, penggunaan media pembelajaran yang menarik dan konkret sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan bahasa dan komunikasi. Media seperti kartu bergambar, buku cerita bergambar, alat permainan edukatif, video pembelajaran, boneka, maupun media visual lainnya dapat digunakan untuk memperkenalkan kosakata baru dan melatih kemampuan berbicara anak. Ketersediaan sumber ajar yang sesuai dengan kebutuhan anak juga memungkinkan *shadow teacher* menyusun kegiatan pembelajaran yang lebih kreatif dan menyenangkan sehingga anak menjadi lebih aktif dalam berkomunikasi.

c. Kompetensi guru dan pendekatan individu

Kompetensi *shadow teacher* menjadi faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan pendampingan

anak *speech delay*. Kompetensi tersebut mencakup pemahaman mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus, perkembangan bahasa anak, strategi komunikasi, serta kemampuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Menurut teori sosiokultural yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky, perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal melalui interaksi dengan orang yang memiliki kemampuan lebih tinggi dan mampu memberikan bantuan atau *scaffolding*. Dalam hal ini, *shadow teacher* berperan sebagai pendamping yang memberikan bantuan secara bertahap sesuai kemampuan anak. (Kurniati 2025)

Selain kompetensi yang dimiliki, pendekatan individual juga menjadi faktor penting karena setiap anak *speech delay* memiliki kebutuhan dan tingkat perkembangan yang berbeda. Melalui pendekatan individual, *shadow teacher* dapat menyesuaikan metode pembelajaran, teknik komunikasi, media yang digunakan, serta target perkembangan yang ingin dicapai. Dengan demikian, proses pendampingan menjadi lebih efektif karena berfokus pada kebutuhan spesifik masing-masing anak.

d. Lingkungan inklusi yang terbuka

Lingkungan inklusif yang terbuka merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak *speech delay*. Pendidikan inklusif

memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk belajar bersama tanpa membedakan kondisi dan kemampuan yang dimiliki. Lingkungan yang menerima keberagaman akan membuat anak merasa dihargai, diterima, dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.

Menurut pemikiran Mel Ainscow, sekolah inklusif harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang ramah, mendukung partisipasi seluruh peserta didik, dan menghilangkan hambatan yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Dalam lingkungan yang terbuka dan inklusif, anak *speech delay* memperoleh banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Interaksi tersebut menjadi sarana penting bagi anak untuk melatih kemampuan berbicara, memahami bahasa, serta mengembangkan keterampilan sosialnya. (Nadhiroh 2024)

Selain itu, sikap positif dari guru, teman sebaya, dan seluruh warga sekolah dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dalam berkomunikasi. Semakin sering anak mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dalam lingkungan yang mendukung, maka semakin besar peluang perkembangan kemampuan bahasa dan komunikasinya.

Selain didukung oleh berbagai faktor yang menunjang keberhasilan pendampingan, peran *shadow teacher* dalam menangani anak *speech delay* juga

menghadapi sejumlah hambatan. Faktor-faktor penghambat tersebut dapat memengaruhi efektivitas proses pembelajaran dan pendampingan yang diberikan kepada anak.

Hambatan dapat berasal dari aspek sumber daya manusia, karakteristik anak, maupun keterbatasan sarana dan prasarana yang tersedia. Apabila faktor-faktor tersebut tidak diatasi dengan baik, maka proses stimulasi bahasa dan perkembangan komunikasi anak dapat berjalan kurang optimal. Oleh karena itu, penting untuk memahami berbagai faktor penghambat yang dihadapi *shadow teacher* agar dapat ditemukan solusi yang tepat dalam pelaksanaannya.

Adapun faktor-faktor penghambat tersebut adalah sebagai berikut : (Supena 2023)

a. Kurangnya Pelatihan Khusus

Salah satu hambatan yang sering dihadapi *shadow teacher* adalah kurangnya pelatihan khusus terkait penanganan anak berkebutuhan khusus, terutama anak yang mengalami *speech delay*. Kompetensi yang dimiliki seorang *shadow teacher* tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui berbagai pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Menurut teori kompetensi pendidik, kemampuan guru akan berkembang apabila didukung oleh pelatihan yang sesuai dengan

kebutuhan tugasnya. Kurangnya pelatihan menyebabkan *shadow teacher* memiliki keterbatasan dalam memahami karakteristik anak *speech delay*, strategi komunikasi yang efektif, teknik modifikasi perilaku, maupun metode stimulasi bahasa yang tepat. (Sholihah 2025) Akibatnya, pendampingan yang diberikan belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan perkembangan anak secara optimal. Oleh karena itu, pelatihan khusus mengenai pendidikan inklusif dan penanganan anak berkebutuhan khusus sangat penting untuk meningkatkan profesionalisme *shadow teacher*.

b. Emosi dan Perilaku Anak

Kondisi emosi dan perilaku anak juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan peran *shadow teacher*. Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda, termasuk dalam hal kemampuan mengelola emosi, tingkat konsentrasi, serta respons terhadap lingkungan sekitar.

Menurut teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson, perkembangan emosi anak berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh berbagai pengalaman yang diperoleh dari lingkungannya. Pada anak *speech delay*, keterbatasan kemampuan berkomunikasi sering kali menyebabkan kesulitan dalam

mengungkapkan keinginan, kebutuhan, atau perasaannya. (Setiawan, Kuswandi, and Nurhafidah 2026) Kondisi ini dapat memunculkan perilaku seperti mudah marah, menangis, frustrasi, menarik diri dari lingkungan sosial, atau kurang fokus saat mengikuti pembelajaran.

Keadaan tersebut menjadi tantangan bagi *shadow teacher* karena membutuhkan kesabaran, strategi pendekatan yang tepat, serta kemampuan dalam mengelola perilaku anak. Jika kondisi emosi anak tidak stabil, proses pembelajaran dan stimulasi bahasa yang diberikan dapat menjadi kurang efektif.

c. Keterbatasan Waktu dan Fasilitas

Keterbatasan waktu dan fasilitas merupakan salah satu faktor penghambat yang sering dihadapi *shadow teacher* dalam menangani anak *speech delay*. Proses pendampingan dan stimulasi bahasa pada anak membutuhkan waktu yang cukup, dilakukan secara berkelanjutan, serta didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Namun, dalam praktiknya, tidak semua sekolah memiliki waktu pembelajaran yang cukup dan fasilitas yang lengkap untuk menunjang kebutuhan anak secara optimal.

Dari segi waktu, *shadow teacher* sering dihadapkan pada keterbatasan jam pembelajaran di sekolah. Padahal, anak *speech delay* memerlukan pendampingan yang intensif dan konsisten agar

kemampuan bahasa dan komunikasinya dapat berkembang dengan baik. Selain mendampingi anak selama kegiatan belajar, *shadow teacher* juga harus melakukan observasi perkembangan anak, menyusun strategi pembelajaran, serta berkoordinasi dengan guru kelas dan orang tua. Banyaknya tugas yang harus dilaksanakan dalam waktu yang terbatas dapat mengurangi efektivitas pendampingan yang diberikan kepada anak.

Sementara itu, dari segi fasilitas, keterbatasan media pembelajaran, alat bantu komunikasi, buku edukatif, maupun ruang pendampingan khusus juga dapat menghambat pelaksanaan tugas *shadow teacher*. Menurut teori lingkungan belajar, keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung kebutuhan peserta didik. Fasilitas yang kurang memadai dapat membatasi variasi metode pembelajaran yang digunakan sehingga stimulasi bahasa yang diberikan kepada anak menjadi kurang maksimal. (Sapitri 2026)

Oleh karena itu, ketersediaan waktu yang cukup serta fasilitas yang memadai merupakan aspek penting dalam mendukung keberhasilan peran *shadow teacher*. Semakin baik dukungan waktu dan sarana yang tersedia, maka semakin optimal pula

proses pendampingan yang dapat diberikan kepada anak *speech delay*.

5. Faktor-faktor keberhasilan peran shadow teacher

Berikut beberapa faktor keberhasilan peran *Shadow teacher* dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis meliputi: (Viero dkk 2023)

- a. Kemampuan dalam memahami dan menafsirkan komunikasi verbal dan non-verbal anak
- b. Kolaborasi yang efektif dengan guru kelas dan orang tua.
- c. Penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa

Keberhasilan peran *shadow teacher* dalam meningkatkan interaksi sosial siswa autis sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam memahami komunikasi verbal dan non-verbal anak, menjalin kolaborasi yang efektif dengan guru kelas dan orang tua, serta menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan siswa secara individual. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dan membentuk fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan inklusif bagi siswa autis

C. *Speech Delay*

1. Pengertian *Speech delay*

Menurut Epifania Margareta Ladapase, keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak merupakan masalah yang cukup serius dan butuh penanganan segera agar tidak

menjadi semakin memperburuk kemampuan komunikasi anak. Komunikasi yang buruk ditandai dengan artikulasi yang kurang jelas, pemilihan kata yang kurang tepat, menggunakan bahasa isyarat sehingga orang kurang memahami apa yang dibicarakan anak dan hal ini akan berpengaruh buruk terhadap penyesuaian diri dan emosi anak. (Danti Mila Sari 2022)

Menurut Siti Aminah dan Ratnawati, *speech delay* adalah salah satu gangguan berbicara yang terjadi dalam proses pemerolehan bahasa, sehingga seorang anak mengalami keterlambatan dalam berbicara. Seorang anak dikatakan memiliki keterlambatan bicara (*speech delay*) ketika kemampuan bicaranya jauh di bawah rata-rata anak sebayanya. Ketika berbicara mengenai *speech delay* sebaiknya disinggung juga mengenai *speech disorder*. (Sari, Sundari, and Mashudi 2024) *Speech disorder* merujuk kepada kemampuan bicara anak yang tidak berkembang seperti berkembangnya kemampuan bicara anak pada umumnya, sedangkan pada *speech delay* kemampuan bicara anak masih dapat berkembang seperti anak pada umumnya hanya saja waktunya lebih lambat dari pada anak pada umumnya. (Elisa Sfitri 2025)

Menurut Alvika Candra Puspita, dkk, Anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) harus tetap dirangsang untuk terus melatih komunikasinya. Pada kegiatan berkomunikasi anak dituntut untuk menyelesaikan empat tugas pokok yang saling berhubungan antara satu

dengan yang lain. Tugas tersebut sebagai berikut : (Fitri 2024)

- a. Pemahaman, yaitu kemampuan memahami sebuah makna ucapan orang lain
- b. Pengembangan banyaknya kata
- c. Penyusunan kata menjadi kalimat
- d. Ucapan, dapat dipahami bahwa bahasa yang dimiliki anak secara bertahap akan berkembang sesuai dengan rangsangan yang dilakukan orangtua atau guru.

Anak yang memiliki *speech delay* dapat diidentifikasi sejak dini. Hal paling utama yang dapat terlihat dari anak yaitu, perkembangan bicara anak tidak sama dengan teman-temannya. Walaupun setiap perkembangan anak berbeda-beda tetap saja ada batasan-batasan yang menunjukkan apakah perkembangan anak tersebut normal atau memiliki hambatan. Ketika pada umur tersebut anak tidak menunjukkan perubahan atau kemajuan dalam hal bicara maka orang tua patut waspada.

Tanda-tanda lain yang cukup mencolok dan dapat diidentifikasi dengan mudah yaitu diantaranya adalah; anak enggan untuk berkomunikasi, ketika menginginkan sesuatu anak lebih suka menggunakan bahasa isyarat atau ekspresi wajah. Anak juga ketika mencoba mengatakan sesuatu, perkataan sangat sulit dipahami karena kata-kata atau kalimat yang digunakan adalah

kata-kata atau kalimat yang tidak biasa digunakan secara umum bahkan oleh anggota keluarganya sendiri yang setiap hari ada bersama anak tersebut. Tanda-tanda yang lainnya yaitu anak dapat berbicara tapi lebih lambat dari pada anak pada umumnya dan sulit memahami perintah atau instruksi. (Wulan Fauzia 2020) Anak juga akan terlihat kesulitan untuk berteman dan bersosialisai, karena anak tidak bisa mengikuti permainan anak-anak lain. Selain dilihat dari kemampuan bicaranya, anak yang memiliki *speech delay* juga dapat dilihat dari kontak matanya. Anak tidak dapat melakukan kontak mata dengan jangka waktu yang lama.

2. Ciri-Ciri Anak *Speech Delay*

Terlambat atau tidaknya kemampuan berbicara pada anak dapat dilihat dari beberapa ciri-ciri khusus yang muncul, antara lain: (Istiqlal 2009)

- a. Tidak merespon terhadap suara
- b. Adanya kemunduran dalam perkembangan
- c. Tidak memiliki ketertarikan untuk berkomunikasi
- d. Kesulitan dalam memahami perintah yang diberikan
- e. Mengeluarkan kata-kata atau kalimat yang tidak biasa seperti anak-anak pada umumnya
- f. Berbicara lebih lambat dari pada anak seumurannya
- g. Perkataanya sulit dimengerti bahkan oleh keluarganya sendiri
- h. Kesulitan memahami perkataan orang dewasa.

- i. Kesulitan berteman, bersosialisasi dan mengikuti permainan.
- j. Kesulitan dalam belajar mengeja, bahasa bahkan matematika.

3. Jenis-Jenis *Speech Delay*

Keterlambatan dalam berbicara memiliki jenis yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya keterlambatan bicara (*speech delay*) fungsional dan non fungsional sebagai berikut : (Subang, Aini, and Alifia 2022)

- a. Gangguan *speech delay* fungsional: gangguan ini tergolong ringan dan terjadi karena kurangnya stimulasi atau pola asuh yang salah

Keterlambatan bicara fungsional sering juga diistilahkan keterlambatan motorik (kematangan) dari proses saraf pusat yang dibutuhkan untuk memproduksi kemampuan bicara pada anak. Gangguan ini sering dialami oleh anak laki-laki dan sering terdapat riwayat keterlambatan bicara pada keluarga. Biasanya hal ini merupakan keterlambatan bicara yang ringan. Pada umumnya kemampuan bicara akan tampak membaik setelah memasuki usia 2 tahun. Ciri yang ditunjukkan oleh anak terhadap fungsi ekspresif hanya gangguan ringan yang dialami anak tersebut. Anak juga tidak akan menunjukkan kelainan yang ia miliki, namun kita sebagai yang mengawasinya harus memperhatikan agar kelainan yang dialami oleh anak tersebut dapat kita ketahui contohnya pendengaran yang ia miliki,

kecerdasan yang mampu ia kembangkan dan psikologis yang ia lakukan, gangguan bicara fungsional juga mengakibatkan gangguan berbahasa terhadap anak yang diderita.

- b. Gangguan *speech delay* non-fungsional: gangguan ini merupakan sebuah akibat karena adanya sebuah gangguan bahasa reseptif, seperti autisme ataupun ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) yang dialami anak

Ciri keterlambatan bicara nonfungsional biasanya termasuk keterlambatan yang berat. Keterlambatan dikatakan berat bila bayi tidak mau tersenyum sosial sampai 10 minggu atau tidak mengeluarkan suara sebagai jawaban pada usia 3 bulan. Tanda lainnya tidak ada perhatian sekitar sampai usia 8 bulan, tidak bicara sampai usia 15 bulan atau tidak mengucapkan 3-4 kata sampai usia 20 bulan. Pada keterlambatan bicara nonfungsional harus dilakukan stimulasi sejak dini dan harus ditangani khusus oleh tenaga profesional yang sesuai dengan sebabnya.

Penanganan keterlambatan berbicara nonfungsional dilakukan melalui pendekatan medis yang sesuai dengan penyebabnya. Tenaga medis yang terlibat dalam menangani keterlambatan bicara nonfungsional yakni neurologi anak, *gastroenterology* anak, psikolog anak, psikiater anak serta praktisi atau klinisi yang berkaitan. Maka dari itu, orang tua beserta klinisi harus bisa

melihat adanya keterlambatan bicara fungsional serta adanya nonfungsional agar bisa dideteksi sedini mungkin.

Menurut Lita Kurnia, *speech delay* adalah keterlambatan dalam berbicara dan berbahasa yang tidak sesuai dengan usia perkembangan anak, atau kondisi seorang anak kesulitan dalam hal mengekspresikan perasaan atau keinginannya kepada orang lain karena kesulitannya dalam berkomunikasi berbeda dengan anak seusianya. *Speech delay* memiliki beberapa jenis yaitu:

(1) *pecific Language Impairment*

Gangguan bahasa secara primer yang disebabkan karena gangguan perkembangannya sendiri, tidak disebabkan karena gangguan sensoris, gangguan neurologis dan gangguan kognitif seperti, anak kecenderungan untuk berbicara dalam kalimat yang pendek dan disederhanakan, dengan menghilangkan beberapa fitur tata bahasa, seperti bentuk lampau.

(2) *Speech and Language Expressive Disorder*

Anak mengalami gangguan pada ekspresi bahasa. *Centrum Auditory Processing Disorder* yaitu gangguan bicara tidak disebabkan karena masalah pada organ pendengarannya. Pendengarannya sendiri berada dalam kondisi baik, namun mengalami kesulitan dalam pemrosesan informasi yang tempatnya di dalam otak.

(3) *Pure Dysphatic Development*

Gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif yang mempunyai kelemahan pada sistem fonetik

(4) *Gifted Visual Spatial Learner*

karakteristik *gifted visual spatial learner* ini baik pada tumbuh kembangnya, kepribadiannya, maupun karakteristik giftednessnya sendiri

(5) *Disynchronous Developmental*

Perkembangan seorang anak *gifted* pada umumnya terdapat penyimpangan perkembangan dari pola normal. Berdasarkan paparan jenis keterlambatan bicara anak dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis keterlambatan bicara digolongkan sesuai dengan gejala atau faktor yang mempengaruhinya. Faktor keterlambatan bicara dapat disebabkan mulai dari bawaan sejak lahir atau faktor internal. Adapun faktor eksternal lainnya seperti stimulus atau pola asuh yang tidak sesuai dan lingkungan sekitarnya.

4. Tahap Pendeteksian *Speech Delay*

Keterlambatan bicara perlu mendapatkan penanganan yang sesuai dengan kondisinya. Untuk itu perlu dilakukan deteksi apakah kondisi keterlambatan bicara anak adalah kondisi yang hanya terlambat bicara atau merupakan salah satu ciri dari gangguan lainnya.

Tahap-tahapan untuk mendeteksi anak keterlambatan bicara yaitu sebagai berikut : (Aulia 2024)

a. Asesmen

Asesmen adalah suatu penilaian yang dilakukan sebelum anak diberikan pelajaran atau sesudah dari hasil deteksi dini tumbuh kembang anak yang ditemukan bahwa diperkirakan anak berkebutuhan khusus. Tujuan asesmen untuk mendapatkan informasi mengenai aspek perkembangan anak guna memahami dan mengenal kemampuan anak secara fisik dan lingkungannya.

b. Perencanaan kegiatan atau pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rancangan guru untuk melaksanakan kegiatan yang memberikan fasilitas anak dalam belajar. Rencana pembelajaran ini harus berdasarkan karakteristik anak meliputi; usia, sosial, budaya, dan kebutuhan individual). Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun dengan tujuan mendukung pencapaian kompetensi dasar dan kompetensi inti. Mengarahkan guru dalam membangun sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki anak serta menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan. Mendukung pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran.

c. Pelaksanaan kegiatan atau pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran yaitu suatu implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran terjadi adanya interaksi guru dan siswa untuk mencapai tujuan tertentu yang telah direncanakan sebelum pelaksanaan pembelajaran.

d. Evaluasi

Evaluasi alah proses membandingkan hasil pengukuran materi terhadap batasan yang dibakukan. Hasil evaluasi dapat berbentuk angka atau uraian tentang kenyataan yang terdapat pada materi yang diukur.

5. Faktor Penyebab *Speech Delay*

Kesulitan dalam menyebutkan kata-kata dengan benar bisa terjadi pada anak bayi atau balita karena terdapat berbagai kendala yang menghambat perkembangan bicaranya. Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan *speech delay* pada anak.

Berikut adalah beberapa penyebab umum *speech delay* yang sering dikaitkan dengan kondisi kemampuan bicara pada anak, yaitu : (Nawaal Yuliafarhah 2023)

a. Kurang Stimulasi Bahasa

Salah satu faktor penyebab *speech delay* pada anak yaitu karena kurangnya stimulasi yang diberikan. Lingkungan yang memiliki banyak interaksi dan stimulasi bahasa akan berpengaruh pada kemampuan bicara anak. Kurangnya stimulasi verbal seperti melakukan percakapan, membaca buku bersama, mendengarkan lagu, dan bernyanyi bersama dapat

memengaruhi perkembangan bicara anak dan dapat menghambat kemampuan komunikasinya.

b. Terlalu Banyak *Screen Time*

Tak dapat disangkal bahwa *gadget* seperti handphone, tablet, atau bahkan game console bisa menjadi penyelamat ketika anak bosan di rumah sementara orang tua sedang disibukkan dengan hal lain. Akan tetapi, *screen time* yang berlebihan termasuk salah satu faktor terbesar yang memicu *speech delay* pada anak, khususnya yang berusia di bawah 3 tahun. Penggunaan *gadget* berlebihan pada anak dapat mengganggu interaksi sosial seperti berinteraksi dengan orang tua atau teman-temannya serta waktu bermain “analog” yang seharusnya terjadi dalam kehidupan sehari-hari si Kecil. Padahal, interaksi sosial amatlah penting dalam membantu si Kecil mengembangkan kemampuan bicara dan bahasanya.

Studi mengungkapkan, semakin lama anak menghabiskan waktu bermain *gadget*, semakin berdampak negatif pula kemampuan bicara dan perkembangan kognitif-nya.

c. Keterlambatan Perkembangan Umum pada Anak

Perkembangan anak dapat bervariasi dan dengan kecepatan yang berbeda-beda. Meskipun ada beberapa perkembangan umum yang akan dialami anak seperti perkembangan motorik, kognitif, sosial, emosional, dan

bahasa, tetapi si Kecil sering kali mencapai tonggak perkembangan ini dalam waktu yang berlainan.

Penting bagi Ibu untuk peka terhadap perkembangan anak dan memperhatikan apakah ia mencapai tonggak perkembangan yang diharapkan dalam usianya. Jika terdapat keterlambatan pada salah satu perkembangan yang harus dicapainya, kemungkinan besar hal itu akan memengaruhi perkembangan berbicara pada anak.

d. Gangguan Oral-Motorik

Keterbatasan dalam mengendalikan otot-otot mulut dan lidah juga dapat menjadi penyebab *speech delay* pada anak. Anak mungkin menghadapi kesulitan dalam mengkoordinasikan gerakan lidah, bibir, dan rahang untuk menghasilkan suara yang diperlukan dalam berbicara.

e. Masalah Pendengaran

Keterlambatan bicara dapat terjadi saat anak menghadapi masalah pendengaran yang menghalangi pemahaman suara dan pembicaraan orang lain. Kendala ini dapat menghambat kemampuan anak untuk mempelajari dan menguasai kata-kata. Karena alasan tersebut, penting untuk mengidentifikasi masalah pendengaran pada anak sejak dini. Penting bagi orang tua untuk segera berkonsultasi dengan dokter saat mencurigai adanya masalah pendengaran pada anak.

Anak dengan gangguan bahasa juga berisiko untuk mempunyai masalah membaca dan kesulitan memahami pemahaman, yang mengakibatkan anak sangat rentan mengalami masalah dengan pendidikan dan interaksi sosial.

Anak yang mengalami *speech delay* bisa sembuh ketika mendapatkan perawatan yang tepat. Berikut ini beberapa cara yang dapat dilakukan untuk membantu anak mengatasi *speech delay* yang dialaminya :

(a) Sering Ajak Bicara

Rutin mengajak bicara akan membantunya untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan mendapatkan kosakata baru. Oleh karena itu, Ibu perlu secara aktif mengajak anak untuk berkomunikasi sejak dini dan membuat lingkungan yang interaktif.

Salah satu cara untuk mengatasi *speech delay* pada anak adalah dengan memberikan berbagai pertanyaan. Orangtua bisa mencoba bertanya kepada anak tentang apa yang ada di sekitarnya, dirasakannya, atau dimakannya.

(b) Batasi Waktu Bermain *Gadget*

Anak yang fokus bermain *gadget* akan membuatnya kurang berinteraksi dan berkomunikasi. Studi menyebutkan adanya hubungan signifikan antara penggunaan *gadget*

untuk menonton video dengan keterlambatan bicara pada anak usia 18 bulan.

Untuk mengatasi masalah *speech delay*, para ahli dari WHO merekomendasikan Ibu membatasi waktu bermain gadget tidak lebih dari 1 jam dalam sehari untuk anak usia 2-3 tahun. Lebih sedikit, lebih baik. WHO bahkan sama sekali melarang anak usia 1 tahun bermain gadget demi menghindari risiko *speech delay*.

(c) Bebaskan Si Kecil Aktif Bermain

Sebagai ganti *screen time*, orang tua harus membebaskan anak bermain secara aktif. Baik itu dengan menyediakan mainan edukatif, misalnya seperti mainan sensori, mengajaknya main bersama seperti bermain peran (*role play*), mengajaknya berenang atau bersepeda, sampai mengajaknya bermain ke taman bermain. Ibu juga bisa mengatur jadwal *playdate* agar anak bisa bermain bersama teman-temannya sembari melatih kemampuan sosialisasinya.

(d) Ajak Bernyanyi

Bernyanyi bersama dapat membantu anak untuk melatihnya berbicara. Setiap anak pasti akan senang untuk bernyanyi atau mendengarkan lagu yang disukainya. Lirik lagu anak-anak dapat menstimulasi anak mengembangkan kosakata dan mengenal nada. Orang tua juga bisa

mengajaknya bernyanyi sambil menari agar kegiatan yang dilakukan jadi semakin menyenangkan.

(e) Membaca Buku Bersama

Salah satu cara yang paling efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak ialah dengan sering membacakan buku cerita. Dari membaca buku, anak akan mendapatkan banyak sekali kosakata baru, memahami struktur kalimat, dan mengikuti alur cerita dengan baik.

Ibu dapat memberikan bacaan dengan gambar yang menarik agar membantu anak merangsang kemampuan bicaranya. Saat membacakan buku cerita, orang tua bisa mengajak anak untuk menunjuk gambar-gambar di dalam buku dan menyebutkan nama-nama yang dilihatnya.

(f) Terapi Wicara

Jika anak sudah terdiagnosis *speech delay* setelah diperiksa ke dokter atau spesialis perkembangan anak, langkah orangtua selanjutnya yakni melakukan terapi wicara bersama ahlinya. Terapi ini termasuk cara pendekatan yang umum digunakan untuk mengatasi *speech delay*. Terapi wicara harus dimulai sesegera mungkin agar mendapatkan

hasil yang baik. Sebaiknya, orangtua mengajak anak terapi sebelum berusia 5 tahun. Namun, bukan berarti anak yang lebih tua tidak bisa mendapatkan terapi ini secara maksimal.

Selain dapat mengakibatkan anak kesulitan berkomunikasi, *speech delay* juga berakibat pada sulitnya orang tua memahami keinginan anak. Bahkan akibat lebih jauh, *speech delay* bisa berdampak serius. Anak akan sangat mudah untuk memiliki faktor risiko gangguan jiwa, seperti depresi dan anxiety. Itu disebabkan karena mereka tidak bisa mengekspresikan apa yang mereka mau. Bagi mereka semua perasaan itu tidak nyaman, sebab mereka tidak bisa memberi tahu atau mengekspresikan apakah mereka sedih, marah, atau kecewa, dan ini bisa berawal dari *speech delay*.

Terkadang ketika anak merengek atau menangis, orang tua akan cenderung memberikan apa saja yang ia mau asalkan berhenti menangis, termasuk gawai. Sebaiknya ketika anak dalam keadaan seperti itu, yang tepat untuk dilakukan adalah harus adanya interaksi dua arah antara orang tua dan anak. Dengan interaksi dua arah yang semakin banyak, orang tua akan membantu perkembangan kosa kata

anak, selain itu kemampuan emosionalnya juga akan lebih berkembang.

D. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berikut terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Tetapi penelitian terdahulu ini difokuskan sebagai pembanding upaya riset yang dilakukan peneliti bukan suatu penelitian yang plagiasi atau meniru terhadap pustaka yang sudah di telaah. Berikut ini beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, diantaranya :

1. Velina Bella Falsa dan Wili Astuti (2025) dengan judul ”Peran *Shadow Teacher* dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Berkebutuhan Khusus *Speech Delay*” Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan oleh peneliti, bahwa studi kasus yang telah dilaksanakan membuktikan bahwa keberadaan seorang *shadow teacher* sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak berkebutuhan khusus dengan *speech delay* yang dapat dilihat dari peran aktif dari *shadow teacher* dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus *speech delay*, serta keberhasilannya dalam memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada subjek.

Persamaan penelitian terdahulu yang dilakukan Velina Bella Falsa dan Wili Astuti dengan penelitian saya yaitu:

Pada fokus kajiannya, yaitu sama-sama membahas mengenai peran *shadow teacher* dalam mendampingi anak yang mengalami *speech delay* serta menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh data secara mendalam. Selain itu, kedua penelitian juga dilakukan dalam konteks pendidikan inklusi dan sama-sama menekankan pentingnya pendampingan secara individual bagi anak berkebutuhan khusus.

Perbedaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Velina Bella Falsa dan Wili Astuti dengan penelitian saya yaitu: Fokus pembahasan serta lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Velina Bella Falsa lebih berfokus pada upaya peningkatan kemampuan berbicara anak melalui strategi tertentu, seperti program *pull out* dan terapi yang terintegrasi. Sedangkan penelitian saya lebih memfokuskan pada peran *shadow teacher* secara menyeluruh dalam mendampingi anak yang mengalami *speech delay*, meliputi bentuk pendampingan yang diberikan, hambatan yang dihadapi selama proses pendampingan, serta kerja sama yang dilakukan dengan guru kelas dan orang tua di lokasi penelitian yang berbeda.

2. Akmal Jan Jami M, Kurniawati H, Musoffa Saad Dkk (2024) dengan judul “Peran *Shadow Teacher* Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Alam Depok” Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan oleh peneliti, Kesimpulannya, peran *shadow teacher* dalam hal menguasai kelas, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan

meningkatkan hasil belajar siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Depok telah berjalan dengan baik. Kehadiran guru pendamping sangat penting untuk mendukung keberhasilan program Pendidikan inklusi.

Persamaan penelitian terdahulu yang dilakukan Akmal Jan Jami M, Kurniawati H, Musoffa Saad Dkk dengan penelitian saya yaitu: Fokus pembahasan yang sama, yaitu mengenai peran *shadow teacher* dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Selain itu, kedua penelitian juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Kedua penelitian tersebut juga sama-sama menekankan pentingnya keberadaan *shadow teacher* dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusi.

Perbedaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Akmal Jan Jami M, Kurniawati H, Musoffa Saad Dkk dengan penelitian saya yaitu: Fokus subjek dan ruang lingkup pembahasannya. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Akmal Jan Jami dkk. mengkaji peran *shadow teacher* terhadap anak berkebutuhan khusus secara umum tanpa menitikberatkan pada jenis kebutuhan tertentu. Sedangkan penelitian saya secara khusus memfokuskan pada peran *shadow teacher* dalam mendampingi anak yang mengalami *speech delay*. Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan pada bentuk pendampingan yang diberikan, strategi stimulasi bahasa yang digunakan, serta

upaya dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak yang mengalami *speech delay*.

3. Nurul Maulidini (2024) dengan judul ” Peran Guru dalam Menangani Anak *Speech Delay* di TKS Bina Cendekia Pamulang” Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dan dokumen. Jumlah subjek penelitian ini adalah dua orang yaitu dua guru kelas di TKS Bina Cendekia. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam menangani anak *speech delay* di TKS Bina Cendekia diterapkan dan dipraktekkan dengan baik serta didukung dengan baik hanya saja keterbatasan anak sehingga guru harus lebih aktif lagi dan guru harus mendapatkan pelatihan menangani anak *speech delay* sehingga penanganannya lebih optimal.

Persamaan penelitian terdahulu yang dilakukan Nurul Maulidini dengan penelitian saya yaitu: Penelitian ini karena sama-sama membahas peran *shadow teacher* dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui teknik observasi dan wawancara. Selain itu, kedua penelitian tersebut juga menekankan bahwa keberadaan *shadow teacher* sangat penting dalam mendukung proses

pembelajaran serta perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Perbedaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurul Maulidini dengan penelitian saya yaitu : Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Maulidini dilaksanakan pada jenjang pendidikan menengah dan membahas anak berkebutuhan khusus secara umum, sehingga ruang lingkup pembahasannya lebih luas, khususnya terkait pendampingan dalam aspek akademik dan penyesuaian sosial pada usia remaja. Sementara itu, penelitian saya secara khusus berfokus pada peran *shadow teacher* dalam mendampingi anak usia dini yang mengalami *speech delay*, dengan penekanan pada pemberian stimulasi bahasa serta pengembangan kemampuan berbicara. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kekhususan dan nilai kebaruan karena mengkaji peran *shadow teacher* pada jenis kebutuhan khusus tertentu secara lebih spesifik serta pada tahap perkembangan anak usia dini.

4. Robi'atul Adawiyah, Nurul Aini, dan Wahyu Maulida Lestari (2022) dengan judul "Studi Kasus Peran *Shadow Teacher* Pada *Blended Learning* Di Sdi Al-Chusnaini Klosepuluh Sukodono" Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, subjek penelitian ini adalah lima *shadow teacher* yang mendampingi lima anak berkebutuhan khusus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utamanya adalah

lembar wawancara. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif menurut Miles and Huberman. Berdasarkan hasil penelitian ini, peran *shadow teacher* yang sudah terlaksana diantaranya penyelenggaraan Program Pembelajaran Individual (PPI), pembinaan komunikasi, pengadaan media, dan konseling. Peran *shadow teacher* yang belum terlaksana diantaranya penyelenggaraan administrasi khusus, pelayanan kompensatoris dan pelaksanaan assesmen.

Persamaan penelitian terdahulu yang dilakukan Robi'atul Adawiyah, Nurul Aini, dan Wahyu Maulida Lestari dengan penelitian saya yaitu: Memiliki keterkaitan dengan penelitian saya karena sama-sama membahas peran *shadow teacher* dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus di lingkungan pendidikan inklusi. Penelitian tersebut juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *shadow teacher* memiliki peran penting dalam membantu anak mengikuti proses pembelajaran, menyesuaikan diri di dalam kelas, serta mendukung perkembangan anak sesuai dengan kebutuhannya.

Perbedaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Robi'atul Adawiyah, Nurul Aini, dan Wahyu Maulida Lestari dengan penelitian saya yaitu : Pada ruang lingkup dan fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Robiatul Adawiyah dkk. membahas peran *shadow teacher*

terhadap anak berkebutuhan khusus secara umum. Sementara itu, penelitian saya secara khusus memfokuskan pada peran *shadow teacher* dalam mendampingi anak yang mengalami *speech delay*. Penelitian ini juga lebih menitikberatkan pada strategi dan bentuk stimulasi bahasa yang diberikan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan berbicara pada anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kekhususan serta nilai kebaruan karena mengkaji peran *shadow teacher* secara lebih spesifik pada satu jenis kebutuhan khusus, yaitu *speech delay*.

5. Anindita Retya Putri (2024) dengan judul "Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Pusat Terapi Bu Retno)" Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan kriteria subjek yaitu anak usia dini dengan usia 3-6 tahun yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) dan sedang menjalani terapi di Pusat Terapi Bu Retno. Dalam penelitian ini terdapat empat subjek dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari keempat subjek mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) dikarenakan faktor fisiologis, lingkungan yang mana hubungan antara saudara kandung kurang dekat serta lingkungan rumah yang kurang mendukung perkembangan subjek, kedekatan (*bounding*) dengan orang tua dan motivasi subjek untuk berbicara.

Persamaan penelitian terdahulu yang dilakukan Anindita Retya Putri dengan penelitian saya yaitu : Karena sama-sama membahas peran *shadow teacher* dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus di lingkungan pendidikan inklusi. Kedua penelitian tersebut juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menunjukkan bahwa keberadaan *shadow teacher* memiliki peran yang penting dalam membantu anak mengikuti kegiatan pembelajaran serta mendukung perkembangan anak sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Perbedaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anindita Retya Putri dengan penelitian saya yaitu : Penelitian yang dilakukan oleh Anindita Retya Putri mengkaji peran *shadow teacher* pada anak berkebutuhan khusus secara umum. Sementara itu, penelitian saya secara khusus memfokuskan pada peran *shadow teacher* dalam mendampingi anak yang mengalami *speech delay*. Penelitian saya juga lebih menekankan pada bentuk pendampingan serta strategi stimulasi bahasa yang diberikan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan berbicara pada anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini memiliki karakteristik serta nilai kebaruan karena mengkaji peran *shadow teacher* secara lebih spesifik pada satu jenis kebutuhan khusus, yaitu *speech delay*, serta pada aspek perkembangan bahasa anak.

E. Kerangka Berfikir

